

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis regresi linier berganda pada Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, bertujuan untuk memahami peran kesetaraan gender dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari sumbangan pendapatan perempuan (X_1), Indeks Pembangunan Gender (X_2), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X_3), sementara variabel independennya adalah tingkat kemiskinan (Y). Berikut adalah hasil simpulan dari penelitian ini:

1. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sumbangan pendapatan perempuan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya selama periode tahun 2010-2022, kecuali pada tahun 2016. Hal ini dikuatkan oleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,606$, yang signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$. Artinya, ketika sumbangan pendapatan perempuan meningkat sebesar 1%, tingkat kemiskinan di Kota Surabaya mengalami penurunan sebesar 60,6%, dengan asumsi variabel lainnya tetap, dan demikian pula sebaliknya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan perempuan tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik selama periode tahun 2010-2022, kecuali pada tahun 2016. Signifikansi sebesar $0,243 > 0,05$ menunjukkan bahwa perubahan

dalam sumbangan pendapatan perempuan tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Dengan kata lain, kenaikan atau penurunan dalam sumbangan pendapatan perempuan tidak akan memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

3. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya selama periode tahun 2010-2022, kecuali pada tahun 2016. Nilai signifikansi sebesar $0,960 > 0,05$ menunjukkan bahwa fluktuasi dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak berdampak pada tingkat kemiskinan di Kota Surabaya. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak akan memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.
4. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik selama periode tahun 2010-2022, kecuali pada tahun 2016. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $-1,365$ dengan signifikansi $0,004 < 0,05$. Dengan demikian, kenaikan 1 poin dalam Indeks Pembangunan Gender (IPG) akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 136,5%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
5. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya selama periode tahun 2010-2022, kecuali pada tahun 2016. Signifikansi sebesar $0,172 > 0,05$

menunjukkan bahwa fluktuasi dalam TPAK perempuan tidak berdampak pada tingkat kemiskinan di Kota Surabaya.

6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK perempuan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik selama periode tahun 2010-2022, kecuali pada tahun 2016. Signifikansi sebesar $0,632 > 0,05$ menunjukkan bahwa perubahan dalam TPAK perempuan tidak memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.
7. Dari hasil penelitian, terlihat perbandingan pengaruh sumbangan pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan antara Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. Di Kota Surabaya, sumbangan pendapatan perempuan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan di Kabupaten Gresik tidak. Hal ini mungkin disebabkan oleh nilai sumbangan pendapatan perempuan yang lebih besar di Kota Surabaya dibandingkan dengan Kabupaten Gresik.
8. Demikian pula, terdapat perbandingan pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. IPG di Kota Surabaya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan di Kabupaten Gresik memiliki pengaruh yang signifikan. Meskipun IPG Kota Surabaya memiliki nilai yang lebih tinggi, persaingan dalam pasar kerja Kota Surabaya lebih ketat karena jumlah penduduk usia produktif yang lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Gresik.

9. Dalam konteks Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik tidak dapat dibandingkan. Kedua wilayah tersebut sama-sama tidak menunjukkan pengaruh signifikan dari TPAK perempuan terhadap tingkat kemiskinan, karena TPAK perempuan di kedua wilayah tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa terdapat dampak yang signifikan dan negatif dari sumbangan pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya, sementara di Kabupaten Gresik, dampaknya tidak signifikan. Oleh karena itu, Kota Surabaya diharapkan untuk terus meningkatkan dan memperbaiki kualitas serta efektivitas program-program yang ditujukan untuk meningkatkan sumbangan pendapatan perempuan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian insentif kepada pemilik usaha kecil menengah, pengembangan industri rumah tangga untuk meningkatkan nilai jual produk, serta perumusan kebijakan yang mendukung kesejahteraan perempuan, seperti perlindungan hak cuti hamil, melahirkan, dan haid. Di sisi lain, Pemerintah Kabupaten Gresik perlu lebih berupaya untuk melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi melalui pemberdayaan gender. Upaya ini dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi untuk

meningkatkan kesadaran perempuan tentang pentingnya berkontribusi dalam perekonomian, serta menetapkan syarat upah minimum untuk meningkatkan pendapatan perempuan pekerja. Selain itu, pemberian tunjangan keluarga seperti tunjangan melahirkan dan tunjangan kesehatan dapat membantu mengurangi beban biaya hidup sehingga pendapatan dapat diprioritaskan untuk tabungan. Dengan demikian, ini akan membantu rumah tangga untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

2. Dengan adanya hasil penelitian yaitu di kota Surabaya tidak terdapat pengaruh secara signifikan dari Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap tingkat kemiskinan sedangkan di Kabupaten Gresik terdapat pengaruh dari IPG terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil tersebut itu peneliti memberikan saran kepada Kota Surabaya untuk menciptakan program-program dalam peningkatan kualitas pendidikan seperti memberikan beasiswa kuliah yang tepat sasaran sehingga penduduk usia kerja di Surabaya dapat memiliki pendidikan terakhir minimal D1/D2/D3/S1 karena persaingan dalam bekerja di Kota Surabaya tinggi. Sama halnya dengan Pemerintah Kota Surabaya karena di Kabupaten Gresik angkatan kerja menurut pendidikan terakhir terbanyak yaitu lulusan SMA, walaupun persaingan kerja tidak setinggi Kota Surabaya karena penduduknya lebih banyak Surabaya. Namun tentunya semakin lama maka persaingan di kabupaten Gresik juga semakin tinggi, apalagi di Kabupaten Gresik juga banyak perusahaan industri yang dapat menarik angkatan kerja di luar wilayah untuk bekerja di sana. Selain itu, perlu adanya pelatihan keterampilan maupun pengetahuan baik laki-laki

maupun perempuan sehingga secara kualitas pendidikan dari laki-laki dan perempuan akan setara. Bantuan mengenai kesehatan juga sangat perlu dilakukan seperti memberikan BPJS gratis kepada masyarakat yang tidak mampu karena IPG juga melihat kesetaraan tingkat kesehatan. Namun adanya bantuan-bantuan tersebut harus disosialisasikan agar masyarakat juga tahu dan paham sehingga dapat tercapai sesuai tujuan.

3. Dengan adanya hasil penelitian yaitu baik di kota Surabaya dan Kabupaten Gresik tidak terdapat pengaruh secara signifikan dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap tingkat kemiskinan. Maka dari itu, peneliti memberikan saran kepada pemerintah Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik yaitu perlu adanya peningkatan lowongan pekerjaan untuk angkatan kerja perempuan agar TPAK perempuan dapat meningkat. Selain itu, seharusnya perusahaan atau tempat kerja memberikan fasilitas khusus bagi pekerja perempuan khususnya para ibu dalam hal perawatan anak seperti menyediakan kulkas khusus untuk ASI, menyediakan playground bagi anak-anak yang terpaksa saat itu harus ikut bekerja dengan ibunya namun dengan ketentuan jam kerja yang disesuaikan, dll penduduk perempuan usia kerja tertarik untuk berpartisipasi dalam dunia kerja tanpa khawatir dengan perkembangan anaknya. Sehingga hal tersebut akan meningkatkan angkatan kerja perempuan agar dapat memberikan pengaruh pada penurunan tingkat kemiskinan.